Peningkatan Pemahaman Materi Puisi melalui *Gallery Walk* dan Media Puzzle di Kelas X SMA Negeri 2 Malang

Risa Safitri, Rahutami, Astrid Wangsagirindra

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
safitririsa9@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve students' understanding of poetry (Lestari et al., 2024) through the application of the Gallery Walk method and puzzle media. Based on initial observations, students' understanding of the intrinsic elements and meaning of poetry is still low. This is due to a lack of varied learning methods and minimal active student involvement in the learning process. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with students of grade X-D at SMA Negeri 2 Malang as subjects. Data collection techniques used observation, tests, and documentation. The results showed that the application of the Gallery Walk method and puzzle media can improve students' understanding of poetry, as indicated by an increase in students' average scores from cycle I to cycle II. Therefore, this strategy is recommended for use in teaching poetry texts in the classroom.*

Key Words*: Poetry Understanding; Gallery Walk; Puzzle Media*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa(Lestari et al., 2024) terhadap materi puisi melalui penerapan metode Gallery Walk dan media puzzle. Berdasarkan observasi awal, pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan makna dalam puisi masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek siswa kelas X-D di SMA Negeri 2 Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Gallery Walk dan media puzzle dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, strategi ini direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran teks puisi di kelas.

Kata kunci: Pemahaman puisi; Gallery Walk; Media Puzzle

Pendahuluan

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Materi Puisi melalui Gallery Walk dan Media Puzzle di Kelas X SMA Negeri 2 Malang" relevan dengan tantangan pembelajaran sastra di Indonesia, di mana minat dan pemahaman siswa terhadap puisi masih tergolong rendah karena metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Di tengah upaya pemerintah untuk mendorong Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa, penerapan strategi Gallery Walk dan media Puzzle menjadi inovasi yang selaras dengan pendekatan tersebut. Strategi ini tidak hanya mendorong kolaborasi dan keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra secara kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, PTK ini dapat menjadi salah satu solusi konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam membumikan sastra di kalangan generasi muda.

Pemilihan metode Gallery Walk dan media Puzzle dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran puisi yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Selama ini, pembelajaran puisi sering kali bersifat satu arah, hanya berfokus pada ceramah dan penugasan tertulis, sehingga membuat siswa kurang tertarik dan kesulitan memahami makna puisi secara mendalam. Gallery Walk memungkinkan siswa bergerak aktif, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai interpretasi puisi melalui karya visual atau tulisan teman-temannya, sedangkan media Puzzle menantang siswa untuk menyusun potongan informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur puisi, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih terstruktur dan menyenangkan. Solusi ini diharapkan mampu mengatasi kejenuhan siswa, meningkatkan partisipasi aktif, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif dalam memahami karya sastra, khususnya puisi.

Penelitian ini relevan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode Gallery Walk dan media berbasis puzzle dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Lestari et al., 2024). dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan Gallery Walk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, dari rata-rata 50% di siklus I menjadi 85% di siklus II. Selanjutnya, (Nurfaizah, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan model Gallery Walk yang dipadukan dengan media Crossword Puzzle tidak hanya berdampak positif terhadap motivasi belajar, tetapi juga meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam materi biologi. Sejalan dengan itu, (Handayasari, 2023) menyimpulkan bahwa metode Gallery Walk menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode jigsaw, serta mendapatkan respon positif yang kuat dari siswa dengan persentase 81,13%. Oleh karena itu, penggunaan Gallery Walk dan media Puzzle dalam konteks pembelajaran puisi di SMA tidak hanya didasarkan pada inovasi pengajaran kreatif, tetapi juga diperkuat oleh bukti empiris bahwa metode ini mampu membangun keterlibatan, kolaborasi, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat interpretatif dan imajinatif seperti puisi.

Penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menggabungkan dua pendekatan inovatif sekaligus, yaitu Gallery Walk dan media Puzzle, sedangkan sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan salah satu metode. Misalnya, (Lestari et al., 2024) hanya menerapkan Gallery Walk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (Nurfaizah, 2024) fokus pada Gallery Walk berbantuan Crossword Puzzle dalam mata pelajaran Biologi. Kedua, PTK ini dilakukan pada materi puisi, yang memiliki tantangan tersendiri karena sifatnya yang abstrak dan interpretatif, berbeda dengan materi sains atau matematika yang bersifat faktual dan sistematis seperti dalam penelitian (Handayasari, 2023). Ketiga, keunggulan lainnya adalah pendekatan yang dilakukan tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau motivasi saja, melainkan juga mengembangkan pemahaman estetis, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa dalam menginterpretasikan dan menyusun makna puisi melalui aktivitas aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan metode pembelajaran sastra yang kontekstual, interaktif, dan menyentuh ranah afektif siswa.

Media puzzle merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Media ini berbentuk potongan-potongan informasi—baik berupa gambar, teks, maupun simbol—yang harus disusun kembali oleh siswa hingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Dalam proses penyusunannya, siswa dituntut untuk berpikir kritis, memahami keterkaitan antar informasi, dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Menurut Harsih & Wahyudi (2023), penggunaan media puzzle dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menantang mereka untuk menganalisis, menyusun logika, dan menyelesaikan masalah pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan temuan Fatimah & Desyandri (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya media puzzle dalam pembelajaran sains.

Sementara itu, metode gallery walk adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa bergerak aktif mengamati hasil karya atau ide yang dipajang oleh kelompok lain dalam format galeri. Kegiatan ini menciptakan suasana kelas yang interaktif, karena siswa tidak hanya menyimak, tetapi juga memberi tanggapan, kritik, atau apresiasi terhadap karya temannya. Puspita et al. (2019) menyebut bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan refleksi siswa terhadap materi pelajaran. Siswa juga dapat belajar dari hasil kerja kelompok lain dan membandingkan cara berpikir atau pendekatan yang digunakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Nisa et al. (2023) mencatat bahwa metode gallery walk mampu meningkatkan minat dan kemampuan menulis paragraf deskriptif, karena siswa merasa lebih bebas dan termotivasi dalam menyampaikan ide-ide mereka secara visual dan verbal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penggunaan metode Gallery Walk dan media Puzzle dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA, mengkaji kepraktisan metode Gallery Walk dan media Puzzle dalam proses pembelajaran, serta menganalisis keefektifan penerapan metode dan media tersebut terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (ptk) yang dilaksanakan di kelas x-d sma negeri 2 malang (34 siswa) pada semester genap 2025/2026, terdiri atas dua siklus dengan masing-masing dua pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan (penyusunan rpp gallery walk dan media puzzle, bahan ajar, instrumen), pelaksanaan tindakan, observasi keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran, serta refleksi bersama guru untuk perbaikan. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman puisi (diksi, imaji, gaya bahasa, amanat), observasi aktivitas, dan dokumentasi (foto, catatan lapangan), lalu dianalisis secara kuantitatif (ratarata skor dan persentase ketuntasan) dan kualitatif (deskripsi keaktifan), dengan triangulasi untuk validitas. Rumusan masalah mencakup: peningkatan pembelajaran puisi melalui gallery walk dan media puzzle, kepraktisan kedua metode dalam meningkatkan pemahaman siswa, dan keefektifan metode dalam membentuk karakter aktif, kolaboratif, serta percaya diri.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas X-D SMA Negeri 2 Malang Terhadap Unsur Intrinstik Dan Makna Puisi

Pada siklus 1, pembelajaran dimulai dengan aktivitas puzzle puisi untuk mengenalkan unsur intrinsik—tema, amanat, suasana, dan gaya bahasa—secara langsung dan kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun potongan baris puisi yang diacak menjadi teks utuh, sekaligus menyampaikan pendapatnya tentang setiap unsur yang mereka temukan (sanjaya, 2013). Pendekatan ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat kerja tim sejak menit pertama belajar.

Setelah menyusun puisi, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya sambil menjelaskan tema dan pesan yang mereka tangkap. Diskusi singkat dipandu guru menegaskan kembali definisi unsur intrinsik, sehingga siswa memperoleh kerangka acuan sebelum mengerjakan tes formatif (arikunto, 2010). Langkah ini memperkaya pemahaman konseptual dan mengurangi kebingungan awal dalam mengidentifikasi unsur puisi. Namun, selama kegiatan puzzle terpantau bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menggambarkan suasana puisi secara rinci dan mengenali fungsi gaya bahasa dengan tepat. Mereka cenderung memberi jawaban umum—"suasana sedih" atau "majas personifikasi"—tanpa mampu mengaitkannya ke konteks eksperimental puisi (observasi peneliti, 2025). Hal ini menandakan kebutuhan akan strategi lanjutan yang lebih mendalam.

Data tes formatif siklus i menunjukkan nilai rata-rata kelas 72 dengan ketuntasan 68,75% (22 dari 32 siswa tuntas). Aspek tema dan amanat paling tinggi (81,25%), sementara gaya bahasa paling rendah (50%) (data siklus i, 2025). Perbedaan capaian ini menggarisbawahi bahwa siswa masih memerlukan pendampingan kuat untuk memahami elemen estetika puisi. Berdasarkan refleksi bersama guru, diputuskan untuk mengadopsi metode gallery walk pada siklus ii. Metode ini memungkinkan tiap kelompok menampilkan puisi karya mereka di titik galeri berbeda sehingga siswa lain dapat berkeliling, membaca, dan memberikan umpan balik secara langsung (prince & felder, 2007). Pendekatan ini diharapkan memfasilitasi pembelajaran visual dan dialogis tentang gaya bahasa.

Sebelum aktivitas galeri, guru mengulang materi majas—metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola—dengan contoh-contoh kontekstual. Selanjutnya, siswa diberi tantangan untuk memasukkan minimal dua majas dalam puisi susunan mereka, memperkaya karya

dengan berbagai pilihan gaya bahasa (lie, 2007). Tahap persiapan ini membantu siswa lebih fokus dalam mengeksplorasi fungsi estetika.

Saat gallery walk berlangsung, suasana kelas menjadi hidup. Siswa terlihat antusias memindai puisi teman, saling mencatat penggunaan majas, serta mendiskusikan alternatif pilihan kata yang lebih kuat. Interaksi ini memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana gaya bahasa membangun suasana dan makna dalam puisi (johnson & johnson, 1999).

Observasi siklus ii mencatat lonjakan kepercayaan diri siswa. Kini, mereka tidak hanya mengidentifikasi majas, tetapi juga berani mempertanyakan dan merekomendasikan perbaikan secara konstruktif. Diskusi interkelompok berjalan intensif, menandakan peningkatan kemampuan kritis dan kreatif dalam menafsirkan makna puisi (sanjaya, 2013).
Hasil tes akhir memperlihatkan peningkatan rata-rata menjadi 82 dengan ketuntasan 90,62% (29 dari 32 siswa tuntas). Aspek penggunaan majas mencapai 87,5% ketuntasan, dan kesesuaian gaya bahasa 93,75% (data siklus ii, 2025). Perbaikan signifikan ini menegaskan efektivitas gallery walk dalam memperdalam pemahaman estetika puisi.

Secara keseluruhan, perjalanan dua siklus ini membuktikan bahwa kombinasi media puzzle dan gallery walk secara sistematis meningkatkan pemahaman unsur intrinsik dan makna puisi. Model pembelajaran ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap kolaboratif, rasa tanggung jawab, dan percaya diri siswa dalam berinterpretasi sastra (sugiyono, 2015).

Penerapan Metode Gallery Walk yang Dipadukan dengan Media Puzzle

Pada siklus i, pembelajaran puisi dimulai dengan penggunaan media puzzle berupa potongan baris dan bait puisi yang diacak, yang dirancang khusus untuk menuntut siswa mempraktikkan analisis struktural. Setiap potongan menampilkan satu atau dua unsur intrinsik—tema, amanat, suasana, atau gaya bahasa—sehingga siswa harus mengenali konteks pemakaiannya sebelum menyusunnya menjadi teks utuh. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketelitian, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu karena siswa “berburu” potongan yang cocok untuk membentuk makna keseluruhan puisi (sanjaya, 2013).

Sebelum memulai puzzle, guru memperkenalkan puisi contoh yang mengandung beragam unsur intrinsik, dibarengi diskusi interaktif mengenai caracara mengidentifikasi setiap unsur dalam teks sastra. Dalam sesi tanya jawab, guru memancing siswa menjelaskan bagaimana diksi tertentu menguatkan tema atau bagaimana citraan membangun suasana,

sehingga siswa memiliki landasan konseptual yang solid—tidak sekadar menempel potongan, tetapi benar-benar memahami fungsi estetika di baliknya (arikunto, 2010).

Kegiatan puzzle kemudian dilanjutkan dalam kelompok kecil, di mana tiap siswa diberi peran spesifik—pencari potongan, penafsir unsur, penata teks, dan juru catat. Pembagian peran ini memastikan setiap individu aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok. Saat potongan berhasil terangkai, kelompok mempresentasikan hasilnya kepada kelas, menguraikan latar belakang pilihan unsurnya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses penyusunan (lie, 2007).

Dari hasil observasi, antusiasme siswa terlihat jelas: mereka bersemangat saling menawarkan potongan-potongan yang dianggap “pas” dan berdebat ringan tentang makna kata atau gaya bahasa. Namun, guru mencatat bahwa beberapa kelompok masih keliru membedakan suasana, misalnya menganggap majas hiperbola sebagai citraan, yang menandakan perlunya pendampingan lebih mendalam pada aspek gaya bahasa (observasi peneliti, 2025).

Data tes formatif siklus i menunjukkan rata-rata nilai kelas mencapai 72 dengan ketuntasan 68,75% (22 dari 32 siswa tuntas). Analisis aspek per aspek mengungkapkan bahwa tema dan amanat mencapai ketuntasan tertinggi (81,25%), sedangkan gaya bahasa terendah (50%)—menegaskan gap pemahaman pada konstruksi estetika puisi (data siklus i, 2025). Refleksi antara guru dan peneliti memutuskan dua langkah perbaikan: memperdalam praktik analisis gaya bahasa melalui materi pendukung yang lebih kontekstual, dan mengimplementasikan gallery walk pada siklus ii sebagai wadah kolaboratif untuk analisis puisi karya teman. Strategi ini dipilih agar siswa dapat melihat secara langsung contoh penerapan majas dalam karya nyata, bukan hanya sekadar diskusi teori (prince & felder, 2007).

Pada siklus ii, kegiatan diawali dengan penguatan materi gaya bahasa— metafora, simile, personifikasi, hiperbola—disajikan melalui video pendek dan contoh puisi modern yang akrab bagi siswa. Hal ini bertujuan membangun kesadaran estetik terhadap ragam majas dan fiturnya dalam menghadirkan makna ganda atau efek emosional (lie, 2007).

Selanjutnya, siswa membentuk kembali kelompok karya mereka masingmasing dan menambahkan minimal dua jenis majas dalam puisi bertema lingkungan sekitar sma negeri 2 malang. Setiap kelompok memajang puisinya di dinding kelas yang telah dibagi menjadi stasiun-stasiun galeri. Siswa lain kemudian berkeliling, mencermati karya, dan memberikan

umpan balik tertulis berupa komentar yang menggali kekuatan dan kelemahan penggunaan majas—misalnya, “bagus metaforanya, tetapi coba perkuat citra melalui personifikasi” (johnson & johnson, 1999).

Selama proses gallery walk, interaksi antarkelompok sangat hidup: siswa tidak hanya membaca dan menandai majas, tetapi juga berdiskusi singkat di setiap stasiun mengenai pilihan bahasa yang paling efektif untuk mengungkapkan suasana. Mereka belajar menilai karya teman secara konstruktif, membiasakan diri dengan perspektif kritis, dan memperkuat pemahaman makna ganda puisi melalui dialog aktif (sanjaya, 2013).

Hasil tes formatif siklus ii menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 82 dengan ketuntasan 90,62% (29 dari 32 siswa tuntas). Aspek penggunaan majas mencapai 87,5% ketuntasan, kesesuaian gaya bahasa 93,75%, dan kreativitas ekspresi 90,62%. Perubahan signifikan ini menandakan bahwa kombinasi media puzzle dan gallery walk berhasil menciptakan pengalaman belajar puisi yang lebih bermakna, partisipatif, dan berdampak pada pemahaman estetika serta makna intrinsik (sugiyono, 2015).

Penumbuhan Sikap Kolaboratif, Rasa Tanggung Jawab, serta Kepercayaan diri Siswa dalam Menyampaikan Interpretasi Puisi Pada tahap awal media puzzle, siswa dibagi dalam kelompok beranggotakan empat hingga lima orang dengan peran spesifik: pencari potongan, penafsir unsur, penata teks, dan pelapor hasil. Pembagian peran ini menciptakan ketergantungan positif, di mana setiap anggota menyadari bahwa kontribusinya sangat krusial untuk menyelesaikan puzzle puisi secara utuh, sehingga memperkuat sikap kerjasama yang sistematis (johnson & johnson, 1999).

Strategi think-pair-share dimasukkan sebelum diskusi kelompok besar untuk meningkatkan keterlibatan personal. Siswa pertama-tama menganalisis potongan puzzle sendiri, lalu berdiskusi berpasangan, dan akhirnya mempresentasikan temuan pasangan di hadapan kelompok. Langkah berjenjang ini membangun akuntabilitas individual sekaligus melatih keberanian berbicara di depan teman (kagan, 1994).

Saat presentasi hasil puzzle, guru memfasilitasi sesi peer feedback dengan mendorong siswa lain memberikan pujian dan saran perbaikan. Umpan balik sejawat ini memperkuat self-efficacy siswa karena mereka mendapat validasi langsung dari teman sebaya, sehingga tumbuh keyakinan bahwa usaha dan pendapat mereka dihargai (bandura, 1997).

Tugas menyusun puisi mandiri pada akhir siklus i mendorong rasa tanggung jawab personal yang lebih tinggi. Siswa harus mempertanggungjawabkan pilihan unsur intrinsik

dalam karya mereka sendiri, dan guru menekankan bahwa keaslian dan kedalaman interpretasi akan memengaruhi citra kelompok, sehingga setiap siswa terdorong untuk berusaha maksimal (arikunto, 2010). Dari analisis observasi siklus i, tercatat 74% siswa menjalankan perannya dengan konsisten, sementara 26% masih menunjukkan kecenderungan pasif. Temuan ini memicu guru merancang strategi inklusif pada siklus ii agar setiap siswa—terutama yang sebelumnya enggan berkontribusi—mendapatkan peluang dan dukungan terstruktur untuk terlibat aktif (slavin, 2011).

Gallery walk pada siklus ii mengubah ruang kelas menjadi rangkaian stasiun “galeri” di mana setiap kelompok memajang puisinya. Siswa berkeliling, membaca karya teman, dan mencatat komentar. Melalui cara ini, rasa kepemilikan bersama atas proses pembelajaran semakin kuat; setiap karya dilihat dan diberi perhatian oleh komunitas kelas secara setara (prince & felder, 2007).

Partisipan diajarkan menggunakan rubrik sederhana untuk menilai penggunaan majas—metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola—sehingga komentar menjadi fokus dan terarah. Pendekatan ini tidak hanya membentuk keterampilan kritik profesional, tetapi juga menanamkan tanggung jawab akademik dalam menilai karya sejawat secara obyektif (topping, 2005).

Selama gallery walk, guru menerapkan scaffolding dengan memberi contoh komentar dan model interaksi di stasiun pertama. Secara bertahap, guru mengurangi keterlibatan langsung (“fading”), sehingga siswa mengambil alih peran fasilitator dan pengkritik dalam kelompoknya sendiri—memacu kemandirian belajar sesuai zona perkembangan proksimal (vygotsky, 1978; wood et al., 1976).

Proses penilaian dan diskusi di masing-masing stasiun juga memperkuat rasa aman emosional. Siswa merasa nyaman mengungkapkan kritik dan menerima masukan karena suasana yang suportif telah dibangun sejak awal, sesuai prinsip trust building dalam pembelajaran kolaboratif (gillies & boyle, 2010).

Data pra- dan pasca-ptk menunjukkan lonjakan signifikan dalam keberanian siswa berbicara di depan kelas: dari 35% meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini mengindikasikan tumbuhnya kepercayaan diri yang berpusat pada pengalaman positif dan pengakuan teman sebaya, konsisten dengan temuan sanjaya (2013) tentang efek pembelajaran eksploratif terhadap self-confidence.

Refleksi akhir mencatat transformasi budaya kelas menjadi lebih komunikatif dan suportif. Siswa tidak lagi takut salah, melainkan terdorong mencoba, bertanya, dan berkolaborasi. Lingkungan belajar ini memfasilitasi pengembangan karakter— terutama kolaborasi, tanggung jawab, dan rasa percaya diri—yang relevan dengan keterampilan abad ke-21 (p21 partnership, 2007).

Secara keseluruhan, penerapan media puzzle dan gallery walk telah berhasil menumbuhkan sikap kolaboratif, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan interpretasi puisi. Model ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai kerangka pembelajaran sastra yang komunikatif, partisipatif, dan memberdayakan siswa.

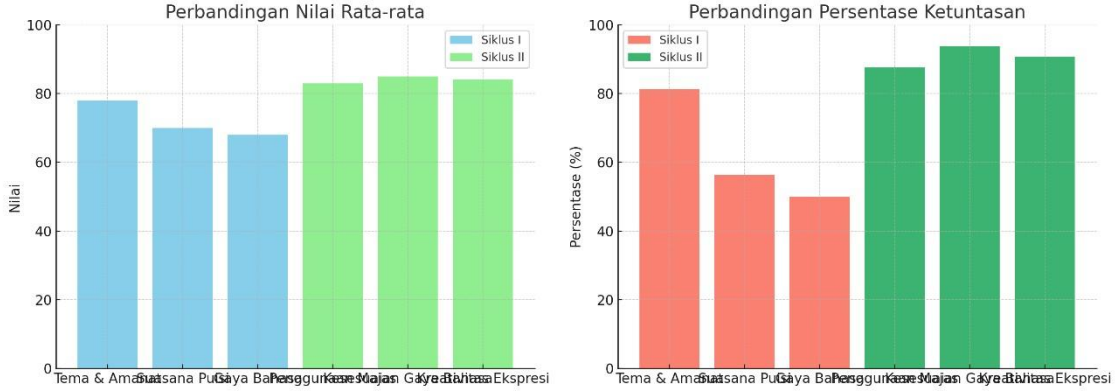

Pada Siklus I, fokus pembelajaran diarahkan pada pemahaman unsur intrinsik puisi melalui media puzzle. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi tema dan amanat puisi dengan baik (nilai rata-rata 78 dan ketuntasan 81,25%). Namun, pemahaman terhadap suasana dan gaya bahasa masih rendah, masing-masing hanya mencapai ketuntasan 56,25% dan 50%, dengan nilai rata-rata 70 dan 68. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih eksploratif untuk memahami makna dan fungsi gaya bahasa dalam puisi.

Sebagai respon terhadap temuan tersebut, Siklus II menggunakan metode Gallery Walk yang memungkinkan siswa berinteraksi lebih aktif dengan karya teman-temannya. Hasilnya sangat signifikan: aspek penggunaan majas memperoleh nilai rata-rata 83 (ketuntasan 87,5%), kesesuaian gaya bahasa mencapai 85 (ketuntasan 93,75%), dan kreativitas ekspresi 84 (ketuntasan 90,62%). Keterlibatan aktif dalam membaca, menilai, dan memberi umpan balik terhadap karya puisi teman memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman kontekstual terhadap gaya bahasa.

Dengan demikian, penerapan metode Gallery Walk dan media Puzzle secara berurutan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan gaya bahasa dalam puisi. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam hasil tes, tetapi juga dalam sikap kolaboratif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan dalam dua siklus di kelas X–D SMA Negeri 2 Malang, dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode Gallery Walk dan media puzzle efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik puisi (tema, amanat, suasana, gaya bahasa) serta pemahaman makna puisi itu sendiri. Hasil tes formatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 72 (ketuntasan 68,75 %) pada Siklus I menjadi 82 (ketuntasan 90,62 %) pada Siklus II, dengan aspek gaya bahasa mengalami peningkatan paling signifikan.

Selain peningkatan kognitif, penelitian ini berhasil menumbuhkan sikap kolaboratif, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan interpretasi puisi. Melalui pembagian peran pada media puzzle dan aktivitas peer feedback dalam Gallery Walk, siswa belajar bekerja sama secara sistematis, mempertanggungjawabkan hasil karyanya, serta berani memberikan dan menerima kritik konstruktif. Tingkat partisipasi aktif meningkat dari 74 % pada Siklus I menjadi 91 % pada Siklus II, sedangkan persentase siswa yang berani mempresentasikan karya di depan kelas naik dari 35 % menjadi 85 %.

Dengan demikian, model pembelajaran yang memadukan Gallery Walk dan media puzzle tidak hanya memperkaya pengalaman belajar puisi, tetapi juga membentuk karakter abad ke-21: kolaboratif, komunikatif, dan percaya diri. Disarankan agar guru Bahasa Indonesia mengadaptasi strategi ini dalam pembelajaran teks sastra lainnya, serta melakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variasi media interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.

Lie, A. (2007). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruangruang kelas. Jakarta: Grasindo.

Marshall, M., Carter, B., Rose, K., & Brotherton, A. (2009). Living with type 1 diabetes: Perceptions of children and their parents. Journal of Clinical Nursing, 18(12), 1703–1710. Retrieved from http://www.wiley.com/bw/journal.asp?ref=0962-1067

Rahman, A. (2020). Pengaruh strategi aktif terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 20–30.

Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
Tarigan, H. G. (2009). Prinsip-prinsip dasar sastra. Bandung: Angkasa.
Yuliana, R. (2019). Pengaruh media puzzle terhadap pemahaman materi Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, 6(2), 101–110.